



IRWAN MALIN BASA

Pengembangan Industri Kreatif dari Iluminasi Naskah Kuno Pariangan: Studi Motif Batik Pariagan, Sumatra Barat

FAJAR HARDI MUHAMMAD & JEFRIZAL

Kajian Hermeneutika dalam *Sjair Iblis*

NYIMAS UMI KALSUM Potret Praktik Keberagaman Masyarakat Palembang Abad ke-19 dalam Naskah Tasawuf | MURTINI, BANI SUDARDI, ISTHADIYANTHA Praktik *Zoo Therapy* dalam Catatan Naskah-naskah Jawa | YAMIN Kontribusi Filolog dalam Pembuktian di Persidangan: Studi Kasus Konflik Agraria Masyarakat Sunda Wiwitan | ABDUL RAZAK ABDUL KARIM Penyakit Lelaki: Kajian Berdasarkan Kitab-kitab Tib Melayu Terpilih | NUR ASYIKIN BINTI AHMAD ZAUZI, NORMALINA BINTI AB. RAHIM Berdamai dengan Perempuan: Komparasi Teks antara Naskah *Al-Muāshirah* dan *Kitab Cermin Terus* | NOR FARHANA BINTI CHE MAT, FILZAH BINTI IBRAHIM, RUSMADI BIN BAHARUDIN Naskah Persuratan Melayu: Pemeliharaan dan Digitalisasi di Malaysia.

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 9, Nomor 2, 2019

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 1 *Irwan Malin Basa*
Pengembangan Industri Kreatif dari Iluminasi Naskah
Kuno Pariangan: Studi Motif Batik Pariangan,
Sumatra Barat
- 11 *Fajar Hardi Muhammad, Jefrizal*
Kajian Hermeneutika dalam *Sjair Iblis*
- 23 *Nyimas Umi Kalsum*
Potret Praktik Keberagaman Masyarakat Palembang
Abad ke-19 dalam Naskah Tasawuf
- 35 *Murtini, Bani Sudardi, Istadiyantha*
Praktik Zoo Therapy dalam Catatan
Naskah-naskah Jawa
- 45 *Yamin*
Kontribusi Filolog dalam Pembuktian
di Persidangan: Studi Kasus Konflik Agraria Masyarakat
Sunda Wiwitan
- 59 *Abdul Razak Abdul Karim*
Penyakit Lelaki: Kajian Berdasarkan Kitab-Kitab Tib
Melayu Terpilih
- 75 *Nur Asyikin binti Ahmad Zauzi, Normalina binti Ab. Rahim*
Naskah Persuratan Melayu: Pemeliharaan dan Digitalisasi
di Malaysia



Murtini, Bani Sudardi, Istadiyantha

Praktik Zoo Therapy dalam Catatan Naskah-naskah Jawa

Abstract: Every group of people, ethnicity, or tribe must possess cultural richness in the form of medical tradition. In the scientific world, this tradition is called ethnomedicine. In terms of therapy, ethnomedicine is divided into two, namely herbal therapy and zoo therapy. Herbal therapy is an attempt to treat an ethnic group using plant materials, while zoo therapy is a traditional treatment using ingredients from animals. This research determines the object in the form of Javanese manuscripts which contains knowledge about zoo practices in Javanese manuscripts. The approach used is an exploratory approach by trying to make a qualitative description. In addition, this study also uses an ethnographic research approach to see animal medicine practices in the community. Treatment with zoo therapy is generally related to myths, rituals and legends. In general, manuscripts date from the 19th century, especially the Mataram Mataram era. One of the manuscripts that has become the source of the implementation of zoo therapy is the Suluk Tambangraras script, also known as Serat Centhini. Other sources include primbon manuscripts, and practices of therapy zoos in the community.

Keywords: Zoo therapy, manuscripts, Javanese Society

Abstrak: Setiap kelompok masyarakat, etnis, atau suku pasti memiliki kekayaan budaya berupa tradisi pengobatan. Dalam dunia ilmiah, tradisi tersebut disebut etnomedisin. Dalam hal therapy, etnomedisin dibagi menjadi dua, yaitu herbal therapy dan zoo therapy. Herbal therapy adalah usaha pengobatan suatu etnis dengan menggunakan bahan-bahan tumbuhan sedangkan zoo therapy adalah pengobatan tradisional dengan menggunakan bahan-bahan dari binatang. Penelitian ini menentukan objek berupa naskah-naskah Jawa yang mengandung pengetahuan tentang praktek zoo dalam naskah-naskah Jawa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan eksploratif dengan berusaha membuat deskripsi kualitatif. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian etnografis untuk melihat praktik pengobatan hewan di masyarakat. Pengobatan dengan zoo therapy pada umumnya berkaitan dengan mitos, ritual, dan legenda. Pada umumnya naskah-naskah berasal dari abad ke 19, khususnya zaman Mataram Surakarta. Salah satu naskah yang banyak menjadi sumber pelaksanaan zoo therapy adalah naskah Suluk Tambangraras atau dikenal dengan nama Serat Centhini. Sumber lain berupa naskah-naskah primbon, serta praktek-praktek pelaksanaan Zoo therapy di masyarakat.

Kata Kunci: Zoo Therapy, Naskah, Masyarakat Jawa

Setiap kelompok masyarakat, etnis, atau suku pasti memiliki kekayaan budaya berupa tradisi pengobatan. Dalam dunia ilmiah, tradisi tersebut disebut etnomedisin. Dalam hal therapy, etnomedisin dibagi menjadi dua, yaitu herbal therapy dan *zoo therapy*. Herbal therapy adalah usaha pengobatan suatu etnis dengan menggunakan bahan-bahan tumbuhan sedangkan *zoo therapy* adalah pengobatan tradisional dengan menggunakan bahan-bahan dari binatang. Etnomedisin merupakan salah sumber pengobatan modern. Oleh karena itu informasi penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat atau suku asli setempat sangat penting untuk pengembangan obat karena banyak ekstrak tumbuhan untuk obat modern ditemukan melalui pendekatan ini (Plotkin, 1988; Cox, 1994).

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini mencoba mengungkapkan hal-hal tentang system dan praktek *zoo therapy* masyarakat Jawa di Surakarta dan sekitarnya. Penelitian ini dilakukan karena praktek *zoo therapy* ini sudah banyak dilakukan di masyarakat, tetapi kajian tentang hal tersebut masih sangat sedikit.

Secara khusus tujuan penelitian ini dibagi menjad 3 tahap, yaitu (1) Usaha mendokumentasikan sistem *zoo therapy* dalam masyarakat Jawa, (2) Usaha memvalidasi beberapa jenis *zoo therapy* guna melihat kelayakan dalam penggunaan *zoo therapy* dewasa ini., (3) Kajian kebijakan tentang pemanfaatan *zoo therapy* masyarakat Jawa untuk berbagai kepentingan (*therapy*, wisata, atraksi, *alternative joy*). (4) Etnomedisin juga menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang dapat dikembangkan untuk berbagai kepentingan seperti penggalan kearifan lokal bidang kesehatan, bahan atraksi wisata, bahan pengembangan kuliner, serta pengetahuan pengobatan tradisional yang dapat dikembangkan dalam pengobatan modern sebagai alternatif yang saat ini sudah dikembangkan oleh Tiongkok secara ekstensif dan intensif.

Usaha dokumentasi sebagai akademik merupakan suatu langkah penting dalam usaha pengkajian dan memberikan dasar yang rasional untuk usaha menentukan kebijakan terhadap kekayaan lokal tersebut. Perlu diakui bahwa berbagai kekayaan lokal tersebut apabila tidak dikaji, maka akan hilang musnah atau akan ada usaha masyarakat lain yang akan mengaku sebagai bagian dari kekayaan

tradisi mereka. Belum lama Malaysia mengklaim jamu sebagai bagian dari kebudayaan mereka, sementara dalam tradisi Melayu (Malaysia), mereka hanya mengenal ramuan kampong. Istilah jamu mereka ambil dari kekayaan tradisi Jawa dengan banyaknya pendatang dari Jawa ke Malaysia. Terkait dengan masalah tersebut, penelitian ini merupakan usaha menegaskan tentang adanya praktek etnomedisin, khususnya *zoo therapy* sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Model *Zoo Therapy* Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa sebenarnya beragam. Namun secara umum dapat dibagi menjadi 3, yaitu

1. Jawa pedalaman. Jenis masyarakat ini tinggal di pedalaman, umumnya bertani. Tinggal di wilayah yang datar. Pada umumnya dekat dengan pusat pemerintahan. Sering disebut masyarakat yang “cedhak ratu adoh watu”. Dekat raja jauh bebatuan.
2. Masyarakat pegunungan. Ialah masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan. Kehidupan mereka bertani khas pegunungan seperti sayur mayur dan perkebunan (kelapa, ketela, dan buah-buahan).
3. Masyarakat Jawa pesisir. Ialah masyarakat yang tinggal di pesisir. Umumnya mereka nelayan, petani tambak, petani pesisir, atau campuran.

Model *zoo therapy* secara prinsip ada tiga, yaitu sebagai berikut.

1. Pengobatan dengan memanfaatkan bagian tubuh hewan, seperti mengambil empedu kobra, penis kuda, cula badak, fetus (bayi) kijang, dan sebagainya. Therapy ini memerlukan binatang untuk diambil bagian tubuhnya sehingga harus menyakiti atau bahwa membunuhnya.
2. Pengobatan dengan memanfaatkan produksi hewan, misalnya menggunakan susu, madu, telur, kotoran, dan sebagainya. Therapy ini tidak menyakiti hewan.
3. Pengobatan dengan memanfaatkan binatang sesuai aktivitasnya seperti lintah untuk menyedot darah, sengatan lebah, gigitan ikan, dan sebagainya. Pengobatan ini tidak menyakitkan hewan.

Kajian model *zoo therapy* di Indonesia masih sangat langka. Kajian ini pernah menjadi bagian dari kajian folklor yang termasuk dalam konteks pembicaraan mengenai hewan sebagai makanan manusia (bukan obat) (baca Dananjaya, 1986:185-187). Karena langkanya pengkajian ini, maka perlu kiranya hal tersebut segera diteliti.

Dalam hubungan dengan *zoo therapy*, mereka memiliki perbedaan karena lingkungan yang berbeda. Kadang-kadang perbedaan juga karena tata nilai atau agama yang dianut. Sudardi (2002) mengungkapkan tentang konsep pengobatan tradisional menurut primbon Jawa. Pada umumnya pengobatan tradisional Jawa didominasi pengobatan herbal. Pengobatan ini dilengkapi dengan tata perhitungan yang dikaitkan dengan haru dan pasaran, baik tentang kelahiran si sakit, saat sakit, atau pun cara pengobatannya.

Model *zoo therapy* dalam masyarakat Jawa ada berbagai bentuk. Sudardi (2011) menyatakan bahwa dalam tradisi pengobatan dengan menggunakan hewan di dalam masyarakat Jawa digunakan berbagai jenis hewan yang terdapat di sekitarnya. Tradisi tersebut kemungkinan sudah berlangsung dari generasi ke generasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan terangkumnya resep-resep tersebut di dalam kitab primbon yang berasal dari ratusan tahun silam.

Beberapa tradisi kemungkinan berasal dari luar budaya Jawa yang masuk ke dalam tradisi Jawa seiring dengan pergaulan masyarakat Jawa dengan masyarakat lainnya. Sebagai misal pengobatan dengan hati unta, kadal Mesir, dan ramuan kobra. Penggunaan hewan dari masa lalu sebagian juga sudah tidak dikenal lagi seiring dengan punahnya hewan tertentu. Tidak ada dasar yang pasti (logika) mengenai pengobatan tersebut. Beberapa alasan dilakukannya pengobatan dengan hewan yaitu karena tradisi/ kebiasaan dan adanya unsur mistis. Logika yang lain ialah logika transisi, yaitu menganggap hal-hal yang ada pada hewan dapat diambil dan dimanfaatkan pada manusia dengan cara mengkonsumsi hewan tersebut. Logika ini cukup banyak ditemukan. Di antaranya pada pengobatan dengan reptil. Reptil yang pada umumnya berkulit kasar dan kuat dimakan dagingnya dengan harapan kulit kasar dan kuat tersebut membantu kulit manusia sehingga dapat terbebas dari penyakit kulit. Pengobatan dengan memakan daging kuda juga mempunyai asumsi bahwa kuda yang kuat apabila dimakan dagingnya, maka manusia yang

memakan pun akan ikut kuat seperti kuda. Pengobatan dengan hewan tampaknya dilakukan dengan suatu usaha coba-coba (*try and error*). masyarakat. Tradisi ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan sebagai bentuk pengalaman eksotis dalam tradisi kuliner etnis yang bermanfaat bagi pengembangan pariwisata (Sudardi, 2011) Dalam tradisi Jawa tidak ditemukan naskah yang khusus membahas tentang *zoo therapy*. Pada umumnya naskah-naskah Jawa yang membahas pengobatan dilakukan dengan model pengobatan herbal. Sedikit sekali menggunakan bahan dari binatang, seandainya ada pada umumnya berupa telur ayam saja. Hal ini sesuai dengan pengertian Jawa bahwa jamu itu berasal dari *empon-empon* yang berarti dari alkan tanaman seperti kunir, jahe, sunti, dan sebagainya.

***Zoo Therapy* dalam Serat Centini**

Salah satu sumber informasi tentang pelaksanaan *Zoo therapy* adalah Serat Centhini. Serat ini merupakan serat dari masa Jawa Baru yang berisi tentang berbagai pengetahuan dalam kebudayaan Jawa. Dalam hal *Zoo therapy* tidak ada pembahasan khusus, melainkan dibahas yang dikaitkan dengan khasiat suatu binatang menurut kepercayaan Jawa. Dalam Serat Centhini Jilid 1 disebutkan adanya deskripsi tentang burung pelatuk bawang dan monyet jenis kukang (*lutung*). Dua binatang itu memiliki khasiat, di antaranya ialah untuk kesehatan.

Deskripsi cerita tersebut dibingkai dalam sebuah percakapan antara Jayengresmi dan Sri Taranggana. Cerita ini memiliki latar belakang yang unik. Dikisahkan bahwa tokoh utama Centhini bernama Jayengresmi telah sampai di Hutan Bagor (sekitar Tuban). Di hutan ini ia bertemu dengan Ratu Lelembut bernama Sri Trangganawulan. Ratu ini masih anak Prabu Brawijaya yang tidak mau masuk Islam dan memilih menjadi ratu lelembut. Salah satu hal yang disampaikan oleh Ratu Lelembut ini ialah manfaat burung platuk bawang dan kukang (*lutung*). Meskipun dia tidak mau masuk Islam, tetapi dinyatakan bahwa pengetahuan ini berasal dari Nabi Sulaiman dan para ulama/ para wali.

30. *Radèn Jayèngrêsmi ngandika ris |*
sang ratu kinaot |
buron apa kang na paedahe
|jêng Ratu Mas aturira aris |

sato tukang adi |

mêngko insun tutur |

|(Raden Jayengresmi berkata harlus, sang Ratu ditanyai. Hewan apa yang ada faedahnya. Jeng Ratu berkata lembut. Hewan tukang (kukang) baik, ini akan saya sampaikan)

31. *Murwèng sato muka kang linuwih*

tukang winiraos |i

ku agung sawabe adène |

wus mutamat para nabi wali |

miwah para mukmin |

poma dènîstantun ||

(Adapun hewan monyet yang unggul, kukang yang dibicarakan, hewan itu itu besar manfaatnya. Telah sepakat para nabi, wali, dan mukmin. Harap dilestarikan).

Tampak dalam kutipan tersebut kepercayaan pada khasiat kukang/ monyet/ lutung merupakan hasil kesepakatan para nabi, wali, dan para mukmin. Seolah-olah, hal itu merupakan ajaran agama Islam. Namun, bila dikaji lebih jauh dalam agama Islam tidak ditemukan kepercayaan tentang adanya khasiat monyet seperti yang diuraikan. Tentang khasiat monyet menurut Serat Centhini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Khasiat Monyet dalam Serat Centhini

No.	Bagian Tubuh	Kegunaan
1	Kepala	Diletakan di ubun-ubun menjadikan kebal senjata
2	Otak	Dicampur minyak lalu dioleskan tubuh akan menjadi kebal senjata
3	Bibir dan lidah	Dibuat jimat menjadikan tidak disambar petir
4	Kuku	Dibuat mengukur orang tidur akan langsung mati, diukurkan oleh hidup akan menjadi kaku

5	Darah	Dioleskan sekitar mata menjadi dicintai sesama
6	Darah	Bila dicampur air susu atau air kemudian dioleskan di tempat menanak nasi, maka nasi tidak dapat masak
7	Bulu	Disebar di rumah menjadikan pencuri tidak melihat rumah
8	Pusat	Untuk obat orang sakit busung
9	Mata kanan	Dicampur darah dan air mata, maka menjadikan tidak terlihat orang
10	Mata Kanan	Dicampur darah dan air mata, dan dioleskan di saka guru, maka orang jahat tidak dapat mencuri.
11	Mata Kiri	Dicampur kasturi dan kapur barus untuk azimat, maka akan dicintai sesama.

Dari tabel di atas keliatan bahwa orientasi penggunaan binatang memang bukan untuk pengobatan, tetapi untuk tujuan-tujuan mistik yang berhubungan dengan kepentingan tertentu. Namun, ada juga pemanfaatan untuk kesehatan seperti yang diberi tanda cetak tebal, yaitu pengobatan orang busung.

Hal yang hampir sama juga terjadi pada deskripsi tentang khasiat burung pelatuk (pelatuk bawang). Ilmu tentang khasiat ini konon berasal dari Nabi Sulaiman sebagaimana kutipan berikut.

*Lah pirêngna radyan ulun |
amarna sarahing pêksi |
saking jêng Nabi Suleman |
nênggih ingkang anjarwani |
kang pêksi pêlatukbawang |
kèh manpangatnya winilis |*

Dengarkanlah Raden diriku yang akan menjelaskan hal burung dai Nabi Sulaiman. Adapun yang dijelaskan adalah burung pelatuk yang manfaatnya dijelaskan berikut. Berikut adalah tabel tentang manfaat burung pelatuk sebagaimana diuraikan.

Tabel 2. Khasiat Burung Pelatuk dalam Serat Centhini

No.	Anggota Tubuh	Manfaat
1	Kegunaan paruh atas	Digosokan senjata akan menjadi senjata sakti
2	Lidah	Bila dimakan akan lancar bicara
3	Mata	Digantung di pintu akan jauh dari pencuri
4	Otak	Dioleskan di sekitar mata akan bebas dari rabun
5	Bulu	Untuk sumping akan selalu sehat jauh dari penyakit
6	Jantung	Tercapai semua cita-cita
7	Paru-paru	Bisa lari cepat
8	Pelir	Dicintai setiap orang
9	Dada	Bika dimakan akan mudah sembuh dari penyakit
10	Daging ekor	Dimakan wanita akan dicintai suami
11	Bulu ekor dan bulu leher	Bulu ekor dan leher dijadikan satu lalu dibakar dan diminum oleh istri, maka akan disayangi suami
12	Sayap	Dibuat gelang akan menjadi tidak mudah lupa
13	Tulang	Membuat kuat
14	Tulang sayap	Membuat lebih kuat
15	Hati	Digantung di tempat tidur membuat laki-laki perkasa
16	Hati	Dicampur minyak kelapa dan dioleh di zakar membuat jauh dari sakit
17	Tulang Kaki	Ditanam di sawah membuat tanaman berbuah lebat
18	Tulang Kaki	Dibuat gelang menjadikan jauh dari penyakit

Demikian model *zoo therapy* dalam Serat Centhini. Model ini merupakan model yang dikaitkan dengan suatu kepercayaan atau kekuatan magis.

Zoo Therapy dalam Primbon

Sumber lain yang mengandung informasi tentang *zoo therapy* dalam masyarakat Jawa ialah berupa primbon. Dewasa ini primbon yang sangat populer ialah primbon *Betaljemur Adamakna* (1976). Primbon ini sudah dicetak dan dijual secara umum. Berdasar kajian kami, yang menjadi sumber dari primbon ini ternyata juga Serat Centhini. *Betaljemur Adamakna* telah mengubah model tembang macapat dalam Serat Centhini menjadi bentuk gancaran (prosa).

Satu naskah primbon yang memberikan informasi tentang *zoo therapy* adalah *Primbon Atmasupana*. Contohnya ialah pengobatan dengan Bajing Gendhu. Bajing adalah binatang yang hidupnya di pepohonan dan sangat terkenal di Jawa sebagai hama tanaman buah, seperti kelapa, mangga, rambutan, dan sebagainya. Dalam tradisi lisan, bajing digunakan untuk menyembuhkan diabetes (kecing manis). Menurut Primbon Atmasupana, bagi pria yang mandul dan belum memperoleh keturunan, maka hal itu dapat diobati dengan cara menelan zakar bajing.

Kitab *Primbon Atmasupana* menginformasikan pengobatan dengan kancil, suatu binatang yang sekarang sudah langka di Jawa. Diceritakan bahwa lemak kancil dapat digunakan untuk mencegah penyakit apabila dioleskan di tangan. Darah kancil yang diolehkan di mata dapat menyebabkan mata terbebas dari berbagai penyakit.

Penutup

Zoo therapy adalah salah satu kekayaan tradisional. Tradisi ini dapat dilacak dari sumber-sumber tertulis naskah. Pada umumnya praktek pengobatan ini masih diliputi hal-hal yang bersifat mistis. Namun demikian, substansi pengobatannya akan sangat baik apabila terdokumen dan dikenali masyarakat.

Beberapa jenis pengobatan *zoo therapy* mungkin sudah lenyap seiring lenyapnya populasi binatang di suatu daerah. Pada sisi lain, praktek tersebut mengalami perubahan seiring bertambahnya pengeahuan tentang penyakit.

Bibliografi

Adisasmita, Ki Sumidi. 1979. *Pustaka Centhini*. Yogya: U.P. Indonesia.

- Amengkunagara III, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom (Ingkang Sinuhun Paku Buwana V ing Surakarta. 1992. *Serat Centhini: Suluk Tambangraras. Jilid I*. Dilatinkan oleh Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Kitab Primbon Betal Djemur Adam Makna* . 1976. Yogyakarta: Penerbit Soemodidjojo.
- Primbon Atmasupana*. Koleksi Radyapustaka. Hasil Cetak mikroface.
- Sudardi, Bani. 2002. "Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa" dalam *Humaniora*. Vol 32 (1) 202
- Sudardi, Bani. 2011. "Deskripsi Antropologi Medis Manfaat Binatang dalam Tradisi Pengobatan Jawa." *Jumantara* Vol. 2 (2) pp. 57-76.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



KEPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008